

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan.

Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat perantara antaranggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Ruang lingkup kajian ilmu bahasa atau linguistik, secara internal, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan secara eksternal, yaitu pragmatik. Menurut Yule (2014:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang hal yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Untuk dapat memahami makna tuturan perlu memahami konteks. Pragmatik memiliki kajian, seperti implikatur, praanggapan, tindak tutur, prinsip kerja sama, dan deiksis.

Deiksis adalah istilah teknis (dari Bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukkan’ disebut dengan ungkapan deiksis (Yule, 2014:13). Deiksis memiliki banyak jenis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

Selain jenis, deiksis juga memiliki fungsi yang beragam. Menurut Jakobson (dalam Rully 2016:20), fungsi bahasa terdiri dari enam macam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis.

Jenis dan fungsi deiksis dapat ditemukan di mana saja, salah satunya di cerita pendek. Sesuai dengan namanya, cerita pendek adalah cerita yang pendek. Dikatakan pendek karena tidak memiliki alur yang rumit. Menurut Toyidin (2012: 224), Cerita pendek adalah rekaan yang memusatkan diri pada satu cerita, satu tokoh, dan satu situasi, sehingga ceritanya relatif pendek, bahkan dapat dibaca dengan selesai dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai karya sastra, cerpen secara garis besar memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan pembaca, terutama dari segi alur cerita dan panjang cerita yang bisa dituntaskan dalam sekali duduk (Attas et al., 2021:10).

Salah satu cerita pendek yang bagus ditinjau dari segi deiksis, yaitu pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini digunakan pemilihan cerita pendek *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan untuk penelitian. Pada salah satu *web* di internet bernama *Goodreads* pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* merupakan karya ke-47 yang diterbitkan pada 2019. Berdasarkan sumber dari *Goodreads* bahwa pemilihan Cerpen ini menarik untuk dibaca serta setiap Cerpen yang ada dibuku ini memiliki kesan yang berbeda-beda. Pemilihan Cerpen ini juga banyak dijadikan sebagai buku favorit orang-orang.

Sepilihan cerita pendek *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono bercerita tentang jatuh cintanya sepatu pada telapak kaki pemiliknya dan sebaliknya, si pemilik sepatu yang langsung jatuh hati pada sepatu tersebut. Sejak pertama kali melihat dan mencoba, pemilik lalu memutuskan untuk membelinya dalam cerita tersebut banyak dijumpai deiksis. Contohnya tampak pada dialog berikut.

Data 1:

“Ya, tapi bisa saja potongan-potongan itu bercampur sehingga tidak jelas lagi berasal dari kulit sapi yang mana. *Kita* ini asalnya berbeda. *Aku* jelas sapi Jerman, *kau* entah sapi apa, mungkin sapi Prancis. *Allons anant a la patrie, le jour de gloire est arrive...*”

Data 2:

“*Kau* jangan menyinggung perasaanku! Lagu kebangsaan tak usah diikuti-ikutkan! Kalau *aku* sapi Prancis, *kau* juga sapi Prancis. Titik. Kalau *kau* sapi Jerman, *aku* pasti juga sapi *Heil Hitler!* Titik.”

Pada ke dua data di atas memiliki bentuk deiksis “aku” dan “kau” pada penggalan tuturan tersebut mengacu pada acuan berbeda-beda. Misalnya pada data 1 merupakan sepatu sisi kanan, kata “aku” pada dialog pertama mengacu pada sepatu sisi kanan dan kata “kau” pada dialog pertama mengacu pada sepatu sisi kiri. Misalnya data 2 merupakan sepatu sisi kiri, kata “aku” pada dialog ke dua mengacu pada sepatu sisi kiri dan kata “kau” pada dialog ke dua mengacu pada sepatu sisi kanan.

Bentuk-bentuk deiksis banyak dijumpai pada pemilihan cerita pendek *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud membahas deiksis melalui judul deiksis dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Menurut Yule (2014:13), deiksis memiliki banyak bentuk, seperti deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Menurut Nababan (dalam Putrayasa, 2014:43), deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Selain itu, Rahyono (2012:249) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis orang, ruang, dan waktu. Dengan demikian, jika kedua pendapat itu digabungkan, ada enam jenis deiksis. Untuk mengetahui fungsi deiksis dalam penelitian ini maka menggunakan teori mengenai fungsi bahasa seperti yang

disampaikan oleh Jakobson. Menurut Jakobson (dalam Rully 2016:20), fungsi bahasa terdiri dari enam macam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis.

## **2. Batasan Masalah**

Luasnya ruang lingkup tersebut membutuhkan sebuah batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Dari ketiga pakar, yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deiksis menurut Nababan (dalam Putrayasa, 2014:43), deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana.

Untuk mengetahui fungsi deiksis dalam penelitian ini maka menggunakan teori mengenai fungsi bahasa seperti yang disampaikan oleh Jakobson. Menurut Jakobson (dalam Rully, 2016:20), fungsi bahasa terdiri dari enam macam, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, masalah dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis pada pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana fungsi deiksis pada pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini, yaitu

1. untuk mendeskripsikan bentuk deiksis pada pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono;
2. untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan deiksis pada pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kemanfaatan, baik secara teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pragmatik, khususnya tentang deiksis.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan sumber bahan ajar tentang deiksis.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber ide untuk melakukan penelitian serupa.

### **F. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai berikut:

1. Deiksis merupakan kata yang referensi atau rujukannya berubah-ubah atau berpindah-pindah. Perpindahan tersebut berdasarkan konteks.
2. Macam deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial.
3. Fungsi deiksis, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, metalingual, fatis, dan puitis
4. Cerpen merupakan sebuah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, karena di dalam cerpen hanya memiliki satu konflik dan tokoh yang terbatas, sehingga cerpen bisa selesai dibaca dengan sekali duduk.